

Pengaruh Auditor Responsibility, Professional Skepticism Dan Internal Control Terhadap Fraud Detection

Calvin Lazuardi, Hendro Lukman, dan Henny
Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: calvin_lzd@hotmail.com

Abstract: *The objective of this research is to obtain empirical evidence about the effect of auditor responsibility, professional skepticism and internal control to fraud detection from the perspective of external auditor in Jakarta, Indonesia. This study used 65 external auditors as samples selected by convenience sampling. The data are primary data using questionnaires. The results of this research indicate that auditor responsibility does not have a significant effect on fraud detection, professional skepticism and internal control have a significant influence on fraud detection.*

Keywords: *Auditor Responsibility, Professional Skepticism, Internal Control, Fraud Detection*

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh tanggung jawab auditor, sikap profesional skeptis dan *internal control* terhadap *fraud detection* dari sudut pandang eksternal auditor di Jakarta, Indonesia. Penelitian ini menggunakan 65 eksternal auditor sebagai sampel yang dipilih berdasarkan metode *convenience sampling*. Data yang digunakan adalah data primer berupa kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan tanggung jawab auditor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud detection*, profesional skeptis dan *internal control* memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud detection*.

Kata Kunci: Tanggung Jawab Auditor, Profesional Skeptis, Internal Kontrol, Deteksi Kecurangan

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan merupakan cerminan dari sebuah entitas. Penyusunan laporan keuangan entitas harus sesuai dengan Standar Akuntansi yang berlaku di masing-masing negara. Entitas membutuhkan sumber dana yang besar seiring dengan ketatnya persaingan di dalam dunia bisnis pada era globalisasi ini. Pihak ketiga sebagai pemberi sumber dana membutuhkan kepastian bahwa entitas dapat melunasi kewajibannya di kemudian hari. Oleh karena itu, ditunjuklah auditor untuk dapat memastikan laporan keuangan telah tersaji sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dapat dipertanggungjawabkan. Pertanggung jawabannya adalah laporan keuangan entitas tidak mengandung unsur salah saji material (*materiality misstatement*) dan menunjukkan akuntabilitas manajemen. Salah saji material dalam penyajian laporan keuangan dapat disebabkan oleh kecurangan (*fraud*) dan kesalahan (*error*). Untuk menemukan apakah terjadinya *error* atau *fraud*, auditor dalam melakukan pekerjaannya menyusun prosedur audit. Penyusunan prosedur audit harus mempertimbangkan faktor *relevance* dan *reliability* dari informasi untuk digunakan sebagai bukti audit (ISA 500, A26-A33).

Berdasarkan data dari (ACFE, 2016), diperkirakan terjadi kerugian di seluruh dunia dengan total sebesar \$6,3 miliar yang disebabkan oleh tiga kategori utama dari skema *fraud*, yaitu: kecurangan dalam pelaporan keuangan; penyalahgunaan aset; dan korupsi. Di Indonesia sendiri, korupsi bukanlah hal yang asing lagi. Hal ini dapat dilihat dari peringkat Indonesia dalam *Corruption Perception Index* (CPI) tahun

2016, menempati peringkat ke-90 dari 180 negara. Sedangkan pada tahun 2017, Indonesia menempati peringkat ke-96 dari 180 negara. Hal ini menunjukkan Indonesia mengalami penurunan peringkat dalam pemberantasan korupsi di seluruh dunia.

Tahun 2018 terjadi kasus *fraud* yang melibatkan KAP *big four* di dunia dengan perusahaan di Indonesia, yaitu Deloitte dan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP). Laporan keuangan PT SNP tahun 2017 diaudit oleh rekan Deloitte, KAP Satrio, Bing, Eny dan rekan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan sebenarnya, dimana tagihan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU) PT SNP mencapai nilai Rp4,07 triliun. Jumlah ini berasal dari 350 kreditur dengan jaminan maupun tanpa jaminan. Pihak yang paling dirugikan adalah Bank Mandiri dengan pemegang tagihan Rp1,40 triliun. Berdasarkan hal ini, OJK yang berkoordinasi dengan Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) menilai KAP Satrio, Bing, Eny dan rekan, Akuntan Publik (AP) Merliyana Syamsul, dan AP Marlinna telah melakukan pelanggaran berat dengan melanggar POJK Nomor 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik. Mereka dikenakan pembatalan pendaftaran atas klien yang masih memiliki kontrak dan dilarang untuk menambah klien baru di sektor perbankan, pasar modal, dan Industri Keuangan Non Bank (IKNB).

Sehubungan dengan kasus *fraud* yang terjadi di dunia, auditor dituntut untuk dapat mendeteksi *fraud*. Auditor harus berkompeten, independen, serta terlibat dalam pengumpulan dan penilaian bukti mengenai informasi agar dapat menentukan dan melaporkan tingkat kesesuaian dengan kriteria yang telah ditetapkan (Arens, Elder, Beasley dan Hogan, 2017). Menurut (Porter dalam Alleyne dan Howard, 2005), “*Auditors claim that they are not responsible for detecting fraud, but that the detection of fraud is management’s responsibility and that audits are not designed, and cannot be relied on, for this purpose.*”

Namun kenyataannya, banyak auditor merasa deteksi *fraud* dan melaporkannya bukan tanggung jawab mereka melainkan tanggung jawab manajemen karena audit tidak dirancang, dan tidak bisa diandalkan untuk tujuan ini. Hal ini terjadi karena *fraud* sangat rumit dan sangat sulit untuk dilacak di zaman teknologi kini. Selain itu, manajemen yang biasa melakukan *fraud* mempunyai kemampuan yang tinggi sehingga mampu menyembunyikannya dengan sangat baik.

KAJIAN TEORI

Fraud. Menurut (Singleton, Bologna dan Lindquist, 2006) *fraud* sebagai tindakan kriminal adalah istilah umum, mencakup tindakan yang dilakukan oleh individu dengan kecerdikannya untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui salah penyajian dalam laporan keuangan. Tidak ada peraturan pasti yang dapat digunakan untuk menjelaskan *fraud*, seperti tipu daya, kecerdikan dan cara tidak adil oleh pihak yang tertipu. Batasan yang menjelaskannya adalah yang membatasi manusia itu sendiri.

Pendapat berbeda menurut (Tuanakotta, 2013), *fraud* adalah tindakan yang tidak sesuai dengan hukum, dimana tindakan ini tidak menggunakan ancaman kekerasan fisik seperti ketidakjujuran, penyembunyian atau pelanggaran kepercayaan. *Fraud* dilakukan oleh individu maupun organisasi untuk mendapatkan uang, properti atau jasa; menghindari kerugian jasa, dan mengamankan keuntungan pribadi maupun organisasi. Dari definisi-definisi di atas, maka dapat

disimpulkan bahwa *fraud* adalah suatu tindakan melanggar hukum yang mendapatkan keuntungan dengan membuat salah saji dalam laporan keuangan.

Sedangkan *Fraud detection* merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal mengenai tindakan kecurangan. (Lukman dan Harun, 2018), dan sebagian besar bukti-bukti tersebut merupakan bukti yang sifatnya tidak langsung.

Auditor Responsibility. Menurut (ISA 240, 2009), “*An auditor conducting an audit in accordance with ISAs is responsible for obtaining reasonable assurance that the financial statements taken as a whole are free from material misstatement, whether cause by fraud or error*”. Pandangan berbeda diungkapkan oleh (Porter dalam Alleyne dan Howard, 2005), “*It was the auditor’s responsibility to report to shareholders all dishonest acts which had occurred and which affected the propriety of the contents of the financial statements.*” Sedangkan menurut (Hayes, Wallage dan Gortemaker, 2014), *the policeman theory* menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mencari, menemukan dan mencegah *fraud*. Dari definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa auditor bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai atas laporan keuangan yang diaudit, bebas dari salah saji material dan mendeteksi terjadinya *fraud*.

Professional Skepticism. Menurut (ISA 200, 2009), “*Professional skepticism is an attitude that includes a questioning mind, being alert to conditions which may indicate possible misstatement due to error or fraud, and a critical assessment of audit evidence*”. Menurut American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), sikap skeptisisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya serta penilaian kritis atas bukti audit. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa sikap skeptisisme profesional adalah sikap yang mempertanyakan pikiran, bersikap waspada terhadap kondisi yang memungkinkan terjadinya salah saji material dalam laporan keuangan karena *error* ataupun *fraud*, dan penilaian yang kritis atas bukti audit.

Internal Control. Menurut (ISA 315, 2009), *internal control* adalah proses yang dibuat dan dijaga oleh perusahaan untuk memberikan jaminan wajar atas pencapaian tujuan perusahaan berhubungan dengan keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap hukum yang berlaku. Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *internal control* adalah suatu proses yang dibuat oleh perusahaan untuk mencegah hilangnya aset dan memastikan laporan keuangan dapat diandalkan karena keefektifan dan keefisienan dari operasi perusahaan. Proses menemukan kecurangan dapat dicapai dengan desain *internal control* yang baik dengan pengawasan, dan aktif bukti kemungkinan terjadi kecurangan. (Lukman dan Harun, 2018)

Kaitan antara Auditor Responsibility dan Fraud Detection. Tahun 1997, diimplementasikan SAS No.82, “*Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*” yang menyatakan bahwa tanggung jawab auditor adalah “... untuk merencanakan dan melakukan audit yang memperoleh keyakinan memadai atas laporan keuangan yang bebas dari salah saji, baik disebabkan oleh *error* maupun *fraud*. Hal ini menyebabkan tanggung jawab auditor menjadi perbincangan hangat ketika dikaitkan dengan *fraud* saat memasuki abad ke-20. Misalkan menurut (Porter dalam Alleyne dan Howard, 2005), auditor tidak bertanggung jawab untuk mendeteksi *fraud*, yang bertanggung jawab adalah manajemen, serta audit tidak dirancang dan digunakan untuk fungsi ini.

Semenjak kasus Enron, pada tahun 2002 diberlakukanlah Sarbanes-Oxley Act (SOX) di Amerika Serikat yang mengatur tindak pidana audit untuk merespon kemarahan publik. Kemudian SAS No.82 digantikan oleh SAS No.99 yang memiliki bunyi yang sama, namun diimplementasikan untuk memperluas prosedur dalam mendeteksi *fraud*. Menurut Ramos (2003), SAS No.99 bertujuan agar auditor mempertimbangkan *fraud* dalam proses audit dari awal dimulai sampai selesainya proses audit.

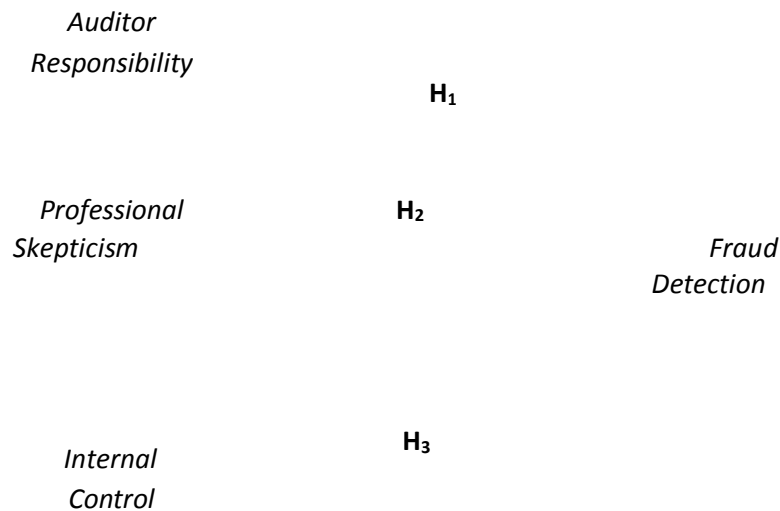
Kaitan antara *Professional Skepticism* dan *Fraud Detection*. Sikap skeptisisme profesional bermaksud bahwa praktisi dapat membuat penilaian yang kritis, pikiran yang mempertanyakan keabsahan bukti yang diperoleh, waspada terhadap bukti tersebut, ataupun mempertanyakan representasi tertulis oleh manajemen. Misalnya, sikap skeptisisme profesional harus lebih ditekankan ketika auditor melakukan proses audit dalam kondisi yang memungkinkan terjadinya *fraud* untuk mengurangi resiko salah saji material (Hayes *et al.*, 2014).

Kaitan antara *Internal Control* dan *Fraud Detection*. Kunci dalam praktik terbaik merupakan langkah-langkah pengendalian yang diterapkan untuk mendeteksi dan mencegah kecurangan-kecurangan dalam entitas terbuka maupun tertutup (COSO, 2011). Sistem pengendalian internal yang efektif ini dapat membuat manajer mendapatkan akuntabilitas atas program-program mereka. Selain itu, manajer juga dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa program-program mereka akan memenuhi tujuan dan sasaran yang ditetapkan (NYSGAAIC dalam Joseph *et al.*, 2015).

Banyak penelitian yang membahas kaitan antara *internal control* dan *fraud detection*. Hasil tidak konsisten ditemukan dalam kaitannya dua variabel ini (Beasley, 1996; Dechow, Sloan dan Sweeney, 1996). Namun, keefektifan sistem *internal control* telah ditemukan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan dikenakan sanksi atas kecurangan dalam laporan keuangan (Abbott, Parker dan Park, 2000).

Hubungan positif ditemukan antara kekuasaan orang dalam dengan kemungkinan mengeluarkan laporan keuangan yang curang (Dunn, 2004). Para analisis menunjukkan bahwa dengan tekanan, insentif dan rasionalisasi, maka para pelaku sering mengalihkan perhatian mereka terhadap peluang yang ada untuk melakukan kecurangan dalam sistem pengendalian internal suatu perusahaan (Mars Group dalam Joseph *et al.*, 2015).

Berdasarkan uraian diatas, kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

- H₁: Terdapat pengaruh signifikan antara *auditor responsibility* terhadap *fraud detection*.
 H₂: Terdapat pengaruh signifikan antara *professional skepticism* terhadap *fraud detection*.
 H₃: Terdapat pengaruh signifikan antara *internal control* terhadap *fraud detection*.

METODOLOGI

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode *cross sectional* dengan populasinya adalah seluruh auditor eksternal yang bekerja di Jakarta. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *non-probability sampling* dengan teknik *convenience sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah 164 responden, namun sebagian besar responden tidak memenuhi persyaratan sehingga hanya 65 responden yang digunakan sebagai sampel.

Dari 65 responden, diketahui responden yang berjenis kelamin pria sebesar 55% yaitu 36 responden, dan sisanya berjenis kelamin wanita sebesar 45% yaitu 29 responden. Dari 36 responden pria, 7 responden memiliki sertifikasi (11%) dan 29 responden tidak memiliki sertifikasi (45%). Dari 29 responden wanita, 4 responden memiliki sertifikasi (6%) dan 25 responden tidak memiliki sertifikasi (38%). Kemudian dari 65 responden, mayoritas responden bekerja sebagai Junior Auditor dengan total 46 responden (71%), diikuti oleh Senior Auditor dengan total 14 responden (22%), bekerja sebagai Supervisor dengan total 3 responden (5%), serta bekerja sebagai Manajer dan Partner masing-masing sebanyak 1 responden (1%).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala interval dengan empat poin, dimana 1 menunjukkan “sangat tidak setuju” hingga 4 menunjukkan “sangat setuju” untuk semua variabel.

Tabel 1. Variabel Data Pengukuran

Variabel	Jumlah Indikator	Skala	Sumber
Variabel Bebas 1. <i>Auditor Responsibility</i> 2. <i>Professional Skepticism</i> 3. <i>Internal Control</i>	2 5 4	Interval Interval Interval	(Alleyne dan Howard, 2005) (Hussin dan Iskandar, 2013) (Joseph, Albert dan Byaruhanga, 2015)
Variabel Terikat <i>Fraud Detection</i>	4	Interval	(Alleyne dan Howard, 2005; Hussin dan Iskandar, 2013)

Dilakukanlah analisis *convergent validity*, di mana nilai Average Variance Extracted harus > 0,5 (Ghozali, 2015). Kemudian analisis *discriminant validity* dilakukan dengan melihat nilai *cross loading* setiap indikator variabel yang harus > dari korelasi antar variabel lainnya (Ghozali, 2015). Analisis reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai *cronbach's alpha* > 0,70 (Nunnally, 1994) dan *composite reliability* > 0,60 (Malhotra, 2009). Penelitian ini menggunakan tingkat kepercayaan 95%, dimana nilai *t-statistics* harus > *cut off value* sebesar 1,96 dan *p-value* harus < *cut off value* sebesar 0,05.

HASIL UJI STATISTIK

(1). Uji Validitas (a). *Convergent Validity*

Tabel 2. Hasil Analisis Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<i>Auditor Responsibility</i>	0.807
<i>Professional Skepticism</i>	0,685
<i>Internal Control</i>	0,660
<i>Fraud Detection</i>	0,534

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai AVE masing-masing variabel > 0,50 artinya kriteria *convergent validity* terpenuhi.

(b). *Discriminant Validity*

Tabel 3. Hasil Nilai Cross Loading

Indikator	Auditor Responsibility	Professional Skepticism	Internal Control	Fraud Detection
AR 1	0,894	-0,142	-0,174	-0,254
AR 2	0,903	0,069	-0,038	-0,265
PS 1	-0,003	0,863	0,301	0,380
PS 2	0,020	0,912	0,356	0,361
PS 3	0,004	0,899	0,377	0,370
PS 4	-0,122	0,712	0,443	0,545
PS 5	-0,008	0,728	0,334	0,306
IC 1	-0,096	0,396	0,884	0,539
IC 2	-0,091	0,452	0,889	0,591
IC 3	-0,076	0,285	0,742	0,429
IC 4	-0,119	0,317	0,720	0,441
FD 1	-0,126	0,428	0,435	0,769
FD 2	-0,196	0,284	0,436	0,721
FD 3	-0,189	0,473	0,513	0,766
FD 4	-0,340	0,254	0,422	0,660

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai *cross loading* masing-masing variabel > konstruk atau variabel lainnya sehingga kriteria *discriminant validity* terpenuhi. (2). Uji Reliabilitas

Tabel 4. Hasil Analisis *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Auditor Responsibility	0.761	0,893
Professional Skepticism	0.884	0,915
Internal Control	0.826	0,885
Fraud Detection	0.708	0,820

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* masing-masing variabel > 0,70 dan nilai *composite reliability* masing-masing variabel > 0,60 sehingga kriteria reliabilitas terpenuhi. (3). Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 5. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Coefficient	t-statistics	p-values
H ₁	Auditor Responsibility -> Fraud Detection	- 0,224	1,746	0,081
H ₂	Professional Skepticism -> Fraud Detection	0,280	2,779	0,006
H ₃	Internal Control -> Fraud Detection	0,469	4,435	0,000

Berdasarkan Tabel 5, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *auditor responsibility* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *fraud detection* yang dibuktikan dengan nilai koefisien yang negatif, nilai *t-statistics* sebesar $1,746 < 1,96$ dan nilai *p-values* sebesar $0,081 > 0,05$. Kemudian untuk hipotesis kedua, variabel *professional skepticism* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection* yang dibuktikan dengan nilai *t-statistics* sebesar

2,779 > 1,96 dan nilai *p-values* sebesar $0,006 < 0,05$. Sedangkan *internal control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection* yang dibuktikan dengan nilai *t-statistics* sebesar $4,435 > 1,96$ dan nilai *p-values* sebesar $0,000 < 0,05$.

DISKUSI

(1). Pengaruh Auditor Responsibility terhadap Fraud Detection. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *auditor responsibility* tidak berpengaruh terhadap *fraud detection*. Dapat dilihat pada Tabel 5, di mana nilai *t-statistics* yang tidak memenuhi kriteria sehingga H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya *auditor responsibility* memiliki pengaruh terhadap *fraud detection*, tetapi kondisi sampel sekarang kurang merepresentasikan kondisi yang sebenarnya. Kondisi seperti ini bisa terjadi karena jika auditor mengungkapkan *fraud* dalam praktiknya, maka auditor akan kehilangan banyak klien.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dixon dan Woodhead, 2006), tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alleyne dan Howard, 2005) yang menyatakan bahwa *auditor responsibility* berpengaruh signifikan terhadap *fraud detection*. **(2). Pengaruh Professional Skepticism terhadap Fraud Detection.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *professional skepticism* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Dapat dilihat pada Tabel 5, dimana nilai *t-statistics* yang memenuhi kriteria sehingga H_2 tidak ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap *professional skepticism* yang dimiliki oleh seorang eksternal auditor, maka akan semakin tinggi kecenderungan dalam mendeteksi *fraud*.

Sikap skeptis adalah sikap yang mempertanyakan, artinya seorang auditor tidak boleh memercayai suatu kejadian atau kondisi sampai dapat membuktikan fakta atau kebenarannya. Dengan adanya sikap ini, auditor diharapkan menjadi lebih waspada terhadap pekerjaannya ketika melakukan audit sehingga dapat mengidentifikasi ada tidaknya *fraud*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wiguna dan Hapsari, 2015), tetapi penelitian ini tidak melibatkan variabel independensi auditor seperti yang dilakukan di penelitian (Wiguna dan Hapsari, 2015). **(3). Pengaruh Internal Control terhadap Fraud Detection.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *internal control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Dapat dilihat pada Tabel 5, dimana nilai *t-statistics* yang memenuhi kriteria sehingga H_3 tidak ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *internal control* yang bagus, maka kecenderungan *fraud* untuk ditemukan menjadi tinggi.

Internal control berpengaruh secara tidak langsung terhadap *detection fraud*. Namun dengan *internal control* yang baik, operasi kontrol diharapkan dapat mencegah, mendeteksi, dan memperbaiki salah saji pada tingkatan asersi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Joseph *et al.*, 2015), tetapi penelitian ini tidak melibatkan variabel *fraud prevention* seperti yang dilakukan di penelitian (Joseph *et al.*, 2015).

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian data dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa *fraud detection* tidak dipengaruhi oleh *auditor responsibility*. Sedangkan *professional skepticism* dan *internal control* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *fraud detection*. Keterbatasan dari penelitian ini yaitu: 1) Penelitian ini menggunakan responden yang sangat terbatas, yaitu 65 eksternal auditor, 2) Penyebaran kuesioner mayoritas menggunakan *google form*, 3) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada 3 variabel independen.

Berdasarkan hasil penelitian ini dan keterbatasan diatas, maka disarankan kepada perusahaan (Kantor Akuntan Publik) agar memberikan pelatihan lebih kepada seluruh karyawan mengenai Standar Audit (SA) 200, 240 dan 315.

Penelitian ini menyarankan kepada peneliti selanjutnya dengan menambah jumlah responden dengan penyebaran kuesioner secara manual, menambah variabel independen lain, seperti *auditor independence*, *auditor experience* atau menambah fokus penelitian dengan variabel *fraud prevention* sehingga dapat lebih menggambarkan keadaan sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., Parker, S. and Park, Y. (2000). The Effects of Audit Committee Activity and Independence on Corporate Fraud. *Managerial Finance*, 26(11), 55-67.
- Alleyne, P. and Howard, M. (2005). An Exploratory Study of Auditors' Responsibility for Fraud Detection in Barbados. *Managerial Auditing Journal*, 20(3), 284-303.
- American Institute of Certified Public Accountants [AICPA]. (2002). SAS No. 99: *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- American Institute of Certified Public Accountants [AICPA]. (2003). SAS No. 82: *Consideration of Fraud in Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Anggriawan, E. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*. *Jurnal Nominal*, 3(2), 101-116.
- Arens, A., Elder, R., Beasley, M. and Hogan, E. (2017). *Auditing and Assurance Services*, 16th edition. England: Pearson Education Limited.
- Association of Certified Fraud Examiners [ACFE]. (2016). *Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse: 2016 Global Fraud Study*. West Ave: ACFE.
- Beasley, M. S. (1996). An Empirical Analysis of the Relation between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review*, 71(4), 443- 465.
- COSO (2011). *Internal Control—Integrated Framework: Volume I*, American Institute of Certified Public Accountants, Inc. New York, NY 10036-8775.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G. and Sweeney, A. P. (1996). Causes and Consequences of Earnings Manipulations: An Analysis of Firms Subject to Enforcement Actions by the Sec. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36.
- Dixon, R. and Woodhead, D. (2006). An Investigation of The Expectation Gap in Egypt *Managerial Auditing Journal*, 21(3), 293-302.
- Dunn, P. (2004). The Impact of Insider Power on Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Management*, 30(3), 397-412.
- Ghozali, I. dan Latan, H. (2015). *Partial Least Square: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*, edisi 2. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Hayes, R., Wallage, P. and Gortemaker, H. (2014). *An Introduction to International Standard on Auditing*. United Kingdom: Pearson Education Limited.
- Hussin, S., and Iskandar, T. M. (2013). Exploratory Factor Analysis on Hurtt's Professional Septicism Scale: A Malaysian Perspective. *Asian Journal of Accounting and Governance* 4, 11-19.
- Joseph, O. N., Albert, O. and Byaruhanga, J. (2015). Effect of Internal Control on Fraud Detection and Prevention in District Treasuries of Kakamega County. *International Journal of Business and Management Invention*, 4(1), 47-57.
- Lukman, Hendro, dan Harun, Viviani. 2018. Faktor yang Mempengaruhi Deteksi Kecurangan dalm Persepsi Auditr Eksternal dan Auditor Internal. *Jurnal Akuntansi*. Volume XXII/02/Mei/2018. ISSN 1410-3591. Halaman 255-265.
- Malhotra, N. K. (2009). *Marketing Research: An Applied Orientation*. New Jersey: Pearson Pretince Hall.
- Nunnally, J. and Bernstein, I. (1994). *Psycometric Theory*, 3rd edition. New York: McGraw-Hill.
- Ramos, M. (2003), Auditors' Responsibility for Fraud Detection. *Journal of Accountancy*, 195(1), 28-36.
- Singleton, T. W., Singleton, A. J., Bologna, G. J. and Lindquist, R. J. (2006). *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Tuanakotta, Theodorus, M. (2013). *Audit Berbasis International Standard on Auditing (ISA)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiguna, F. and Hapsari, D. (2015). Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *e-Proceeding of Management*, 2(1), 453-461.
- International Federation of Accountant [IFAC]. (2009). *ISA 200 – Overall Objectives of The Independent Auditor and The Conduct of An Audit in Accordance With International Standards on Auditing*. (Online). Diakses 21 April 2018 dari <http://www.ifac.org/system/files/downloads/a017-2010-iaasb-handbook-isa-315.pdf>
- International Federation of Accountant [IFAC]. (2009). *ISA 240 – The Auditor's Responsibilities Relating to Fraud in an Audit of Financial Statements*. (Online). Diakses 21 April 2018 dari <http://www.ifac.org/system/files/downloads/a012-2010-iaasb-handbook-isa-240.pdf>
- International Federation of Accountant [IFAC]. (2009). *ISA 315 – Identifying and Assessing the Risks of Material Misstatement Through Understanding the Entity and Its Environment*. (Online). Diakses 21 April 2018 dari <http://www.ifac.org/system/files/downloads/a017-2010-iaasb-handbook-isa-315.pdf>
- International Federation of Accountant [IFAC]. (2009). *ISA 500 - Audit Evidence*. (Online). Diakses 21 April 2018 dari <http://www.ifac.org/system/files/downloads/a022-2010-iaasb-handbook-isa-500.pdf>
- Kasus Manipulasi Laporan Keuangan – PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT SNP), diakses 1 Oktober 2018 dari https://www.cnbcindonesia.com/news/20181001163138-4-35527/konkret-buntut-kasus-snp-kantor-akuntan-ini-disanksi-ojk?utm_source=notifikasi&utm_campaign=browser&utm_medium=mobile
- Kasus Manipulasi Laporan Keuangan – PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (PT SNP), diakses 1 Oktober 2018 dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/06/04/153219426/tagihan-pkpu-snp-finance-capai-rp-407-triliun>

Transparency International. (2016). Corruption Perceptions Index 2016. *Table of Results: Corruption Perceptions Index 2016*. Diakses 21 April 2018 dari https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2016

Transparency International. (2017). Corruption Perceptions Index 2017. *Table of Results: Corruption Perceptions Index 2017*. Diakses 21 April 2018 dari https://www.transparency.org/news/feature/corruption_perceptions_index_2017#table